

## Talmid dan Rabi: Model Pemuridan Yahudi Abad Pertama sebagai Paradigma Pembentukan Pendidikan Agama Kristen

Fadlian Lontoh<sup>1</sup>, Evinta Hotmarlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: [fadlianlontoh@sttikat.ac.id](mailto:fadlianlontoh@sttikat.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.212>

**Abstract:** Christian religious education is often reduced to the transmission of cognitive information, thereby neglecting the formation of character and faith. This article explores the first-century Jewish rabbi-talmid relationship as a paradigm for reconstructing Christian education as holistic formation. Through a conceptual-critical and historical approach drawing on journal articles and theological literature, this study examines the world of first-century Jewish education: the talmid followed a rabbi not merely to acquire knowledge but to be formed in the rabbi's character and way of life. The article argues that discipleship is fundamentally imitation—life-to-life transformation—rather than information transfer. Consequently, the Christian educator is reframed as a living model whose own formation is as significant as the content taught. Critically, the study affirms that Jesus both fulfills and transcends the rabbinic model by calling disciples to himself. The true teacher is therefore a disciple first, pointing beyond himself to Christ as the true rabbi, while knowledge consistently serves formation.

**Keywords:** character formation, Christian religious education, discipleship, first-century Jewish education, rabbi and talmid

**Abstrak:** Pendidikan Agama Kristen (PAK) kerap tereduksi menjadi transmisi informasi kognitif, sehingga pembentukan karakter dan iman terabaikan. Artikel ini menggali relasi rabi-talmid Yahudi abad pertama sebagai paradigma untuk merekonstruksi PAK sebagai suatu pembentukan yang menyeluruh. Dengan pendekatan konseptual-kritis dan historis yang bersumber pada artikel jurnal dan literatur teologis, kajian ini menelaah dunia pendidikan Yahudi abad pertama: talmid mengikuti rabi bukan sekadar untuk memperoleh pengetahuan, melainkan untuk dibentuk menyerupai sang rabi dalam karakter dan praktik hidup. Artikel ini berargumen bahwa pemuridan pada hakikatnya adalah imitasi, yaitu transformasi hidup ke hidup, bukan sekadar perpindahan informasi. Dengan demikian, guru PAK dipahami kembali sebagai teladan hidup, di mana pembentukan dirinya sendiri sama pentingnya dengan materi yang diajarkan. Secara kritis, kajian ini menegaskan bahwa Yesus sekaligus memenuhi dan melampaui model rabinik dengan memanggil murid-murid kepada diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, guru sejati adalah murid terlebih dahulu yang menunjuk melampaui dirinya kepada Kristus, Rabi yang sesungguhnya, sementara pengetahuan senantiasa melayani pembentukan.

**Kata kunci:** pembentukan karakter, pemuridan, pendidikan agama Kristen, pendidikan Yahudi abad pertama, rabi dan talmid

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menghadapi sebuah ironi yang persisten. Di satu sisi, ia diharapkan membentuk karakter dan iman peserta didik; di sisi lain, praktiknya kerap merosot menjadi transmisi informasi kognitif yang diukur melalui ujian. Nuhamara dengan tepat menyerukan pengutamaan dimensi karakter dalam PAK, menegaskan bahwa karakter Kristiani merupakan bagian integral dari iman Kristiani dan, karenanya, tidak boleh dipinggirkan oleh dominasi aspek kognitif.<sup>1</sup> Seruan ini menyiratkan bahwa ada yang keliru bukan hanya pada praktik, melainkan juga pada paradigma pendidikan Kristiani yang berlaku.

Persoalan ini bukan sekadar soal metode, melainkan soal paradigma yang melandasi pembentukannya. Pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan nyata dalam pembentukan karakter, dan mengusulkan agar sifat-sifat Yesus sebagai pengajar dijadikan model bagi guru pendidikan Kristiani.<sup>2</sup> Usulan ini menarik, namun masih dapat diperdalam: bukan hanya sifat-sifat Yesus yang perlu diteladani, melainkan keseluruhan pola relasi pembentukan yang Ia jalankan bersama murid-murid-Nya. Pola tersebut berakar pada tradisi pemuridan Yahudi abad pertama dan mengandung logika formatif yang belum sepenuhnya digali oleh pendidikan Kristiani kontemporer.

Relevansi paradigma ini bagi PAK menjadi jelas bila kita mengingat hakikat mengajar. Palmer menegaskan bahwa kita mengajarkan siapa diri kita: mutu pengajaran tidak terpisah dari keutuhan batin sang guru, sehingga pembentukan murid mengandikan pembentukan guru.<sup>3</sup> Justru di sinilah model rabi-talmid menempatkan keteladanan hidup guru, bukan sekadar penguasaan materi, sebagai jantung pembentukan.

Dunia tempat Yesus mengajar memiliki institusi pembentukan yang khas. Safrai, dalam kajiannya yang otoritatif tentang pendidikan Yahudi abad pertama, memaparkan sistem berjenjang, mulai dari pendidikan dasar yang berpusat pada Taurat hingga studi lanjut di bawah bimbingan seorang sage, yang menjadi konteks bagi relasi rabi-talmid.<sup>4</sup> Dalam kerangka sistem inilah Gerhardsson menunjukkan bagaimana para rabi memelihara dan mewariskan tradisi mereka melalui relasi guru-murid yang intens, dengan hafalan dan pengulangan sebagai sarana utama; belajar bukan sekadar menyerap informasi, melainkan masuk ke dalam relasi pembentukan yang menyeluruh dengan seorang guru. Pemahaman atas konteks ini memungkinkan kita menarik pelajaran paradigmatik tanpa terjebak dalam idealisasi yang anakronistik.<sup>5</sup>

Inti dari relasi itu adalah figur talmid. Wilkins, dalam teologi biblika pemuridannya, mendefinisikan murid sebagai pengikut yang berkomitmen kepada seorang guru besar,

---

<sup>1</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

<sup>2</sup> Augusti Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62, <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>.

<sup>3</sup> Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 10–13.

<sup>4</sup> Shmuel Safrai, "Education and the Study of the Torah," dalam *The Jewish People in the First Century*, ed. S. Safrai dan M. Stern, *Compendia Rerum Iudaicarum ad Novum Testamentum*, vol. 2 (Philadelphia: Fortress, 1976), 945–950.

<sup>5</sup> Birger Gerhardsson, *Memory and Manuscript: Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity, with Tradition and Transmission in Early Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 122–126.

dan menelusuri bentuk-bentuk relasi guru-murid dalam Yudaisme kuno dan dunia Greko-Romawi sebagai latar bagi pemuridan kepada Yesus.<sup>6</sup> Perbedaan talmid dari sekadar "siswa" modern adalah tujuannya: ia tidak hanya ingin mengetahui apa yang diketahui gurunya, melainkan ingin menjadi seperti gurunya. Kerinduan untuk menyerupai, bukan sekadar menguasai, inilah denyut nadi paradigma formatif yang hendak digali dalam artikel ini.

Artikel ini bertujuan merekonstruksi paradigma pembentukan PAK dengan menggali model pemuridan rabi-talmid Yahudi pada abad pertama. Metodenya bersifat konseptual-kritis dan historis, dengan memanfaatkan sumber literatur berupa artikel jurnal bereputasi serta buku-buku teologis yang relevan. Pembahasan dibagi menjadi empat bagian: memetakan reduksi kognitif dalam PAK dan kebutuhan akan paradigma pembentukan; menelaah dunia pendidikan Yahudi abad pertama beserta relasi rabi-talmid; menggali hakikat pemuridan sebagai imitasi hidup-ke-hidup; dan merumuskan rekonstruksi paradigma pembentukan PAK berbasis model rabi-talmid. Tesis artikel ini adalah bahwa pembentukan dalam PAK paling tepat dipahami bukan sebagai pemindahan informasi, melainkan sebagai pemuridan yang mengimitasi, dengan guru sebagai teladan hidup yang sendiri adalah murid Kristus, sang Rabi sejati.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-kritis dan historis dalam kerangka penelitian kepastakaan. Pendekatan konseptual-kritis digunakan untuk menganalisis dan merekonstruksi paradigma PAK berdasarkan konsep teologis dan pedagogis yang relevan, sementara pendekatan historis digunakan untuk menelaah konteks pendidikan Yahudi abad pertama sebagai latar paradigma rabi-talmid.

Sumber data penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder, yaitu artikel jurnal bereputasi dan buku-buku teologis yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian historis tentang pendidikan Yahudi abad pertama (Safrai, Gerhardsson), teologi biblika pemuridan (Wilkins), kajian tentang identitas dan pembentukan guru (Palmer, Smith), serta literatur PAK dalam konteks Indonesia (Nuhamara, Meisyani dan kawan-kawan).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber literatur yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap topik kajian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, identifikasi dan deskripsi konsep-konsep kunci dari masing-masing sumber; kedua, komparasi dan sintesis lintas sumber untuk membangun argumen paradigmatis; ketiga, evaluasi kritis terhadap batas-batas dan implikasi paradigma yang diusulkan bagi konteks PAK masa kini.

## **PEMBAHASAN**

### **Memetakan Reduksi Kognitif dalam pendidikan Agama Kristen dan Kebutuhan akan Paradigma Pembentukan**

Pemahaman atas nilai model rabi-talmid menuntut kita untuk terlebih dahulu memetakan persoalan yang hendak dijawab. Dalam banyak konteks, PAK telah direduksi menjadi penyampaian dan pengujian pengetahuan kognitif tentang iman: peserta didik menghafal doktrin, ayat, dan fakta, lalu diuji melalui instrumen tertulis. Iman diperlakukan seolah-

---

<sup>6</sup> Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 73–80.

olah ia terutama soal mengetahui, bukan soal menjadi. Nuhamara mengkritik reduksi ini secara tajam dengan menegaskan bahwa karakter Kristiani tidak terpisahkan dari iman Kristiani, sehingga pendidikan karakter merupakan bagian integral dari PAK; oleh karena itu, PAK yang sejati mesti mengutamakan dimensi karakter dalam semua program dan konteks.<sup>7</sup> Dengan demikian, PAK yang hanya mengejar penguasaan kognitif telah kehilangan sebagian besar hakikatnya sendiri, sebab ia membentuk kepala tanpa membentuk hati dan hidup.

Konteks Indonesia memperjelas urgensi persoalan ini. Pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter dan mengangkat keteladanan Yesus, keterbukaan, empati, konsistensi, dan kreativitas sebagai sumber pembaruan.<sup>8</sup> Dengan demikian, yang diperlukan bukanlah penolakan terhadap pengetahuan, melainkan paradigma yang menempatkan pengetahuan dalam pelayanan pembentukan yang lebih utuh.

Akar persoalannya menyentuh pemahaman tentang hakikat mengajar. Ketika mengajar dipahami semata-mata sebagai transfer informasi, guru direduksi menjadi penyalur materi dan murid menjadi penampung pasif. Palmer membantah reduksi ini: pengajaran yang baik mengalir dari identitas dan integritas sang guru, sehingga metode hanyalah perpanjangan dari siapa guru itu sebenarnya.<sup>9</sup> Mengajar iman, lebih dari mata pelajaran mana pun, menuntut keterlibatan seluruh pribadi guru, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Di sinilah paradigma pembentukan dibutuhkan, paradigma yang memandang tujuan PAK sebagai transformasi hidup, bukan akumulasi informasi. Paradigma semacam ini tidak meremehkan isi atau kebenaran doktrinal; sebaliknya, ia menempatkan kebenaran itu dalam kerangka relasional dan formatif, sehingga yang diajarkan sungguh terinternalisasi dan terwujud dalam karakter dan praktik.

Tradisi Kristen sebenarnya memiliki sumber paradigma semacam itu, namun sering kali terlupakan dalam PAK. Sebelum PAK menjadi “mata pelajaran” di ruang kelas modern, iman diwariskan melalui pemuridan, relasi pembentukan hidup-ke-hidup yang berakar pada praktik Yesus dan dunia Yahudi abad pertama. Wilkins mengingatkan bahwa pemuridan kepada Yesus pada hakikatnya adalah menjadi pengikut yang seluruh hidupnya dibentuk oleh sang Guru, bukan sekadar pelajar yang hanya menguasai ajaran-Nya.<sup>10</sup> Paradigma inilah yang perlu digali kembali.

Menggali paradigma pemuridan kuno bukan berarti menolak pencapaian pedagogi modern atau meromantisasi masa lalu. Sebaliknya, ini adalah upaya menemukan kembali kebijaksanaan formatif yang telah teruji, lalu mengontekstualisasikannya secara kritis untuk PAK masa kini. Untuk itu, langkah pertama adalah memahami dunia pendidikan Yahudi abad pertama secara historis, sebuah dunia dari mana relasi rabi-tal-mid bertumbuh.

Pemetaan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan paradigma pembentukan bersifat mendesak sekaligus mendasar. Selama PAK masih dijalankan dalam kerangka transfer informasi, seruan untuk membentuk karakter akan tetap menjadi retorika tanpa

---

<sup>7</sup> Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter.”

<sup>8</sup> Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 104.

<sup>9</sup> Palmer, *The Courage to Teach*, 16–17.

<sup>10</sup> Wilkins, *Following the Master*, 40–42.

daya. Diperlukan model yang secara struktural mengarahkan PAK pada pembentukan, dan model talmid-rabi justru menawarkan hal itu.

### **Dunia Pendidikan Yahudi Abad Pertama: Rabi, Talmid, dan Relasi Pembentukan**

Pendidikan Yahudi pada abad pertama berpusat pada Taurat dan terstruktur secara berjenjang. Safrai memaparkan bagaimana pendidikan dasar mengajarkan anak membaca dan menulis melalui teks Kitab Suci sejak usia dini, dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi bagi mereka yang melanjutkan studi, hingga akhirnya studi lanjut di bawah bimbingan seorang sage bagi segelintir yang terpanggil.<sup>11</sup> Seluruh sistem ini menempatkan penguasaan dan penghayatan Taurat sebagai pusat, sehingga pendidikan pada dasarnya bersifat religius dan formatif, bukan sekadar transfer keterampilan.

Pada jenjang tertinggi, pembelajaran berlangsung melalui relasi yang intens antara guru dan murid. Gerhardsson menunjukkan bahwa transmisi tradisi rabinik mengandalkan hafalan yang cermat, pengulangan, dan kebersamaan yang terus-menerus antara rabi dan murid-muridnya; murid bukan hanya mendengar ajaran, melainkan hidup berdekatan dengan gurunya untuk menyerap baik isi maupun cara hidupnya.<sup>12</sup> Pengetahuan diwariskan bukan semata-mata melalui buku, melainkan melalui kehadiran dan keteladanan yang berkelanjutan.

Istilah talmid sendiri memuat makna yang jauh melampaui “siswa.” Wilkins menelusuri bagaimana dalam Yudaisme abad pertama, seorang talmid mengikatkan diri kepada seorang rabi dengan komitmen total, meninggalkan banyak hal demi dapat menyertai sang guru.<sup>13</sup> Relasi ini bersifat menyeluruh: talmid mengamati cara rabi menafsir Kitab Suci, cara ia berdoa, cara ia memperlakukan orang, bahkan cara ia menjalani hal-hal kecil dalam keseharian, semuanya demi belajar bukan hanya apa yang diajarkan, melainkan bagaimana hidup dijalani.

Kerinduan untuk menyerupai sang guru ini terungkap dalam tradisi Yahudi sendiri. Salah satu ucapan terkenal dalam Pirke Avot menasihati murid untuk menjadikan rumahnya tempat berkumpul para bijak, “berlumur dalam debu kaki mereka,” dan meneguk perkataan mereka dengan haus.<sup>14</sup> Ungkapan “debu kaki” melukiskan kedekatan fisik dan kerendahan hati seorang murid yang mengikuti gurunya ke mana pun; sebuah citra yang menggambarkan pembentukan melalui kebersamaan, bukan melalui pengajaran jarak jauh.

Namun, di sinilah diperlukan kehati-hatian ilmiah yang penting. Tidak boleh disimpulkan secara serampangan bahwa Yesus sekadar seorang rabi biasa dalam cetakan rabinik. Hengel berargumen secara meyakinkan bahwa bagi orang sezaman-Nya, Yesus tidak persis seperti ahli Taurat bercorak rabinik, dan bahwa menyebut Yesus “rabi” sebagai karakterisasi yang presisi justru menyesatkan.<sup>15</sup> Yesus, menurut Hengel, lebih dekat dengan figur nabi karismatik, dan yang paling membedakan, Ia memanggil murid kepada diri-Nya, alih-alih menunggu murid memilih Dia sebagaimana lazim dalam relasi rabinik.

---

<sup>11</sup> Safrai, “Education and the Study of the Torah.”

<sup>12</sup> Gerhardsson, *Memory and Manuscript*, 113–121.

<sup>13</sup> Wilkins, *Following the Master*, 80–86.

<sup>14</sup> Misnah, *Pirke Avot* 1:4.

<sup>15</sup> Martin Hengel, *The Charismatic Leader and His Followers*, terj. James Greig, ed. John Riches (Edinburgh: T&T Clark, 1981), 50–57.

Perbedaan ini bukan sekadar detail historis, melainkan juga teologis. Dalam relasi rabinik biasa, seorang calon murid memilih rabi yang hendak diikutinya; dalam Injil, Yesus berinisiatif memanggil, "Ikutlah Aku" (Mat. 4:19). Wilkins mencatat bahwa meskipun Yesus disapa "Rabi" oleh banyak orang dan pola pemuridan-Nya beresonansi dengan kebiasaan zaman-Nya, otoritas dan tuntutan-Nya bersifat unik, Ia menuntut kesetiaan yang melampaui apa yang dituntut oleh rabi mana pun.<sup>16</sup> Dengan demikian, Yesus sekaligus memakai dan mentransendensikan bentuk pemuridan Yahudi.

Pengakuan atas perbedaan ini justru memperkaya, bukan meniadakan, nilai paradigma talmid-rabi bagi PAK. Sebab yang hendak diambil bukanlah klaim bahwa guru PAK adalah "rabi" dan peserta didik adalah "talmid" dalam arti teknis-historis, melainkan struktur formatif yang mendasarinya: pembentukan melalui relasi, keteladanan, dan imitasi. Struktur inilah yang, dengan penyesuaian teologis yang tepat, dapat menerangi praktik PAK.

Gambaran dunia pendidikan Yahudi abad pertama memberi kita sebuah paradigma yang kaya sekaligus menantang: pembentukan iman berlangsung paling dalam melalui relasi guru-murid yang menyeluruh, yang bertujuan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk seorang murid agar serupa dengan gurunya. Bagaimana hakikat "menjadi serupa" ini dipahami secara teologis akan menjadi fokus pada bagian berikut.

### **Hakikat Pemuridan sebagai Imitasi Hidup-ke-Hidup: Dari Transmisi Informasi ke Transformasi Karakter**

Inti dari paradigma talmid-rabi terletak pada satu kata: imitasi. Tujuan seorang talmid bukanlah sekadar menguasai ajaran rabinya, melainkan menjadi seperti rabinya dalam karakter dan cara hidup. Wilkins menegaskan bahwa pemuridan kepada Yesus bermakna pertumbuhan menyeluruh sebagai orang Kristen di segala bidang kehidupan—menjadi serupa dengan sang Guru, bukan sekadar mengingat ajaran-Nya.<sup>17</sup> Pemuridan, dengan demikian, adalah transformasi, bukan sekadar informasi.

Yesus sendiri merumuskan prinsip ini. Dalam Lukas 6:40, Ia berkata bahwa seorang murid tidak lebih tinggi daripada gurunya, tetapi setiap orang yang telah tamat pengajarannya akan menjadi sama seperti gurunya. Tujuan pengajaran, menurut perkataan ini, adalah keserupaan: murid yang terbentuk sepenuhnya mencerminkan gurunya. Inilah cetak biru pembentukan yang berorientasi pada karakter, bukan pada penguasaan kognitif semata.

Imitasi semacam ini terjadi melalui kebersamaan dan keteladanan, bukan melalui instruksi verbal semata. Gerhardsson menunjukkan bahwa dalam tradisi rabinik, murid belajar dengan mengamati dan meniru gurunya secara cermat, sehingga ajaran terwujud dalam praktik yang tampak dalam PAK dan dapat ditiru.<sup>18</sup> Pengetahuan yang ditransmisikan bukanlah teori abstrak, melainkan cara hidup yang diperagakan dalam iman yang ditunjukkan, bukan sekadar dijelaskan.

Pemahaman ini selaras dengan teori pembentukan kontemporer. Smith berargumen bahwa manusia dibentuk pada tataran prarefleksif oleh praktik-praktik yang membentuk kerinduannya; identitas ditempa oleh apa yang dicintai, bukan semata oleh apa yang di-

---

<sup>16</sup> Wilkins, *Following the Master*, 126–129.

<sup>17</sup> Wilkins, 116–120.

<sup>18</sup> Gerhardsson, *Memory and Manuscript*, 181–189.

pikirkan.<sup>19</sup> Dengan demikian, pembentukan iman menuntut lebih daripada penyampaian gagasan; ia menuntut keterlibatan dalam praktik dan relasi yang membentuk hati, persis seperti yang terjadi dalam relasi talmid-rabi.

Dimensi Kristologis memberi kekhasan pada pemuridan Kristen. Hengel menekankan bahwa mengikuti Yesus berarti terikat pada pribadi-Nya dengan komitmen total yang melampaui sekadar menjadi murid.<sup>20</sup> Maka, imitasi dalam pemuridan Kristen bukanlah peniruan terhadap seorang manusia teladan semata, melainkan keserupaan dengan Kristus yang dikerjakan dalam relasi dengan-Nya. Inilah yang membedakan pemuridan Kristen dari sekadar magang etis: ia berpusat pada pribadi Kristus yang hidup.

Bagi guru PAK, implikasi pertama dari hakikat ini bersifat personal. Jika pembentukan terjadi melalui imitasi, maka guru tak terhindarkan menjadi objek peniruan, baik disadari maupun tidak. Palmer mengingatkan bahwa apa yang diajarkan tidak pernah terlepas dari siapa yang mengajarkannya.<sup>21</sup> Peserta didik menyerap bukan hanya kata-kata guru, melainkan sikap, nilai, dan cara hidupnya; karena itu, keteladanan bukanlah tambahan bagi pengajaran, melainkan medium pengajaran itu sendiri.

Implikasi kedua bersifat substantif bagi tujuan PAK. Nuhamara menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristiani menuntut hati yang baru, cara pandang baru yang berasal dari Allah, yang diasuh oleh firman, dan didukung oleh komunitas orang-orang berkarakter baik.<sup>22</sup> Pembentukan karakter, dengan kata lain, bersifat relasional dan komunal, bukan proyek individual yang dapat diselesaikan melalui kurikulum kognitif. Model talmid-rabi, dengan penekanannya pada relasi dan komunitas pembelajaran, menyediakan kerangka yang tepat untuk tujuan ini. Dengan demikian, hakikat pemuridan sebagai imitasi hidup-ke-hidup menggeser seluruh orientasi PAK. Daripada bertanya, "Apa yang harus diketahui peserta didik?", PAK beralih bertanya, "Peserta didik dipanggil seperti apa, dan relasi serta keteladanan macam apa yang akan membentuk mereka demikian?" Pergeseran pertanyaan inilah yang melahirkan rekonstruksi praksis yang akan dijabarkan pada bagian terakhir.

### **Rekonstruksi Paradigma Pembentukan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Model Talmid-Rabi**

Rekonstruksi paradigma ini melahirkan sejumlah komitmen konkret bagi praktik pendidikan Kristiani. Komitmen-komitmen tersebut menerjemahkan logika pemuridan talmid-rabi ke dalam pendidikan masa kini, dengan penyesuaian teologis dan kontekstual yang diperlukan, tanpa kehilangan inti formatifnya. Prinsip pertama adalah reorientasi tujuan: dari menghasilkan peserta didik yang "tahu tentang" iman menjadi memuridkan peserta didik agar serupa dengan Kristus. Wilkins mengingatkan bahwa amanat Yesus adalah "menjadikan murid" (Mat. 28:19-20), sebuah proses pembentukan yang berkelanjutan dan reproduktif, bukan sekadar menyampaikan pelajaran.<sup>23</sup> Kerangka induk pendidikan Kristiani yang direkonstruksi adalah pemuridan, bukan sekadar pengajaran.

Prinsip kedua adalah pembentukan melalui praktik dan relasi, bukan sekadar penyampaian materi. Smith menunjukkan bahwa praktik-praktik formatif membentuk ke-

---

<sup>19</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–27.

<sup>20</sup> Hengel, *The Charismatic Leader*, 61–68.

<sup>21</sup> Palmer, *The Courage to Teach*, 11.

<sup>22</sup> Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter."

<sup>23</sup> Wilkins, *Following the Master*, 142–147.

rinduan dan identitas pada tataran yang lebih dalam daripada informasi.<sup>24</sup> Maka pendidikan Kristiani perlu kaya akan praktik yang dihidupi bersama, ibadah, doa, pelayanan, disiplin rohani, serta relasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengamati dan meniru iman yang diperagakan, sebagaimana talmid menyertai rabinya.

Prinsip ketiga menyangkut model konkret keteladanan guru. Guru PAK meneladani Yesus melalui ruang kelas yang interaktif, pengajaran yang berempati, konsistensi dalam integritas, dan keteladanan dalam tindakan.<sup>25</sup> Diterjemahkan ke dalam paradigma talmid-rabi, guru PAK tidak cukup menyampaikan kebenaran; ia harus menghidupkannya secara nyata dalam PAK, sehingga peserta didik dapat “melihat” iman yang dibicarakan-nya terwujud dalam diri sang guru.

Prinsip keempat menuntut pembentukan sang pembentuk. Jika guru menjadi teladan yang ditiru, maka pembinaan guru PAK harus mencakup pembentukan kehidupan rohaninya, bukan sekadar peningkatan kompetensi metodologis. Palmer menegaskan bahwa pembaruan pengajaran dimulai dari lanskap batin guru.<sup>26</sup> Guru PAK perlu terlebih dahulu menjadi murid yang sedang dibentuk, seseorang yang hidup rohaninya sungguh sedang bertumbuh, sebelum ia dapat memuridkan orang lain secara autentik. Di sini diperlukan kehati-hatian teologis yang krusial. Model talmid-rabi mengandung risiko pemujaan terhadap figur guru atau ketergantungan yang tidak sehat. Hengel mengingatkan bahwa keunikan pemuridan Kristen terletak pada keterikatan kepada pribadi Kristus, bukan kepada manusia.<sup>27</sup> Maka guru PAK harus secara sadar menunjuk dirinya kepada Kristus, sang Rabi sejati; ia adalah “murid yang lebih tua” yang sedang mengikuti Kristus bersama peserta didiknya, bukan tujuan akhir peniruan. Kerendahan hati ini melindungi pemuridan dari pergeseran menjadi kultus pribadi.

Prinsip kelima menyangkut kontekstualisasi bagi Indonesia. Budaya Indonesia memiliki penghormatan tinggi terhadap relasi guru-murid, yang dapat menjadi sumber daya berharga bagi paradigma ini, sekaligus menjadi risiko bila berubah menjadi feodalisme yang membungkam. Safrai memperlihatkan bahwa relasi rabi-talmid bersifat formatif sekaligus partisipatif, murid bertanya, berdebat, dan terlibat aktif, bukan sekadar pasif menerima.<sup>28</sup> Kontekstualisasi yang sehat akan memanfaatkan penghormatan kultural terhadap guru sembari menumbuhkan partisipasi aktif dan keterarahan kepada Kristus, bukan ketundukan buta kepada manusia.

Akhirnya, rekonstruksi ini tidak meniadakan tempat pengetahuan, melainkan menatanya kembali. Nuhamara memperjelas bahwa karakter dibangun melalui penalaran dan pemahaman yang tepat, bukan dengan mengabaikan akal budi.<sup>29</sup> Maka paradigma talmid-rabi bukanlah anti-intelektualisme; pengetahuan tetap penting, tetapi ditempatkan dalam pelayanan pembentukan, diketahui agar dihidupi, dipahami agar membentuk karakter. Inilah keseimbangan yang ditawarkan: PAK yang tetap berbobot secara kognitif, namun berorientasi pada transformasi hidup.

---

<sup>24</sup> Smith, *Desiring the Kingdom*, 32–35.

<sup>25</sup> Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen*, 68.

<sup>26</sup> Palmer, *The Courage to Teach*, 141–143.

<sup>27</sup> Hengel, *The Charismatic Leader*, 70–73.

<sup>28</sup> Safrai, “Education and the Study of the Torah.”

<sup>29</sup> Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter.”

## KESIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa reduksi PAK menjadi transmisi informasi kognitif merupakan persoalan paradigmatik yang tidak dapat diselesaikan sekadar dengan memperbaiki metode pengajaran. Hal yang dibutuhkan adalah rekonstruksi paradigma secara mendasar dan model pemuridan rabi-talmid Yahudi abad pertama menawarkan sumber daya formatif yang kaya untuk keperluan itu. Melalui telaah historis atas dunia pendidikan Yahudi abad pertama (Safrai, Gerhardsson) dan hakikat relasi guru-murid (Wilkins) terungkap bahwa pemuridan pada dasarnya adalah imitasi 'hidup-ke-hidup': *talmid* mengikuti rabi bukan hanya untuk menyerap pengetahuannya, melainkan untuk dibentuk serupa dengannya dalam karakter dan praktik. Paradigma ini menempatkan keteladanan hidup guru sebagai medium pembentukan yang utama, selaras dengan tesis Palmer bahwa pengajaran mengalir dari identitas sang guru, serta teori pembentukan Smith bahwa manusia dibentuk oleh praktik dan kerinduan, bukan semata oleh informasi.

Secara kritis, kajian ini mengakui bahwa Yesus sekaligus menggunakan dan melampaui model rabinik dengan memanggil murid kepada diri-Nya sendiri, menjadikan diri-Nya sebagai tujuan pemuridan. Karena itu, guru PAK harus memahami dirinya terlebih dahulu sebagai murid yang sedang dibentuk, yang menunjuk peserta didik kepada Kristus sebagai Rabi yang sejati. Paradigma rabi-talmid tidak meniadakan pengetahuan, melainkan menata ulang fungsinya: pengetahuan melayani pembentukan. PAK yang direkonstruksi berdasarkan paradigma ini berpotensi menghasilkan bukan sekadar peserta didik yang tahu tentang iman, melainkan murid-murid Kristus yang sungguh hidup dalam iman.

## REFERENSI

- Gerhardsson, Birger. *Memory and Manuscript: Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity, with Tradition and Transmission in Early Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Hengel, Martin. *The Charismatic Leader and His Followers*. Diterjemahkan oleh James Greig. Diedit oleh John Riches. Edinburgh: T&T Clark, 1981.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Safrai, Shmuel. "Education and the Study of the Torah." Dalam *The Jewish People in the First Century*, diedit oleh S. Safrai dan M. Stern, 945–970. *Compendia Rerum Iudaicarum ad Novum Testamentum*, vol. 2. Philadelphia: Fortress, 1976.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Telaumbanua, Augusni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62. <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>.
- Wahyuni, Sri, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Wilkins, Michael J. *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.